

Judul Buku : *Shingo wa Kou shite Tsukurareru*
Penulis : Kubozono Haruo
Penerbit : Iwanami Shoten
Tebal : 166 halaman (tidak termasuk indeks)
Terbit : Tahun 2002
Ukuran : 15 x 20 Cm

Seperti diketahui bahwa bahasa berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan cerminan salah satu hakekat bahasa, bahwa bahasa dinamis dan unik (Chaer,2003). Dalam bahasa Jepang, Koizumi (1989:9) memberikan contoh kata *kau* ‘membeli’. Konon pada zaman Heian, bentuk *shuushikei* (*conclusive base*) verba ini berbunyi [kafu]. Sedangkan bentuk lampaunya (*kanryokei*) adalah /kahitari/, yang sekarang kita kenal dengan /katta/. Demikian pula, konon awalan {me-} dan {ber-} dalam bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang ini, berasal dari bahasa Melayu Kuno {mar-}. (Chaer: 2003).

Kajian bahasa dengan mengkaji perubahannya sesuai dengan perkembangan zaman adalah garapan kajian linguistik diakronis, sedangkan apabila bahasa dikaji tanpa dikaitkan dengan perkembangan zamannya (misalnya kita menyelidiki hubungan antara imbuhan dan kata dasar, hubungan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lainnya, hubungan antara frasa dengan frasa atau antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, dll., tanpa memperhatikan perkembangan kata/bahasa itu sendiri), maka kegiatan studi seperti ini merupakan studi linguistik sinkronis. Jadi, studi linguistik sinkronis adalah studi terhadap suatu bahasa tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau.

Meskipun bahasa itu (dalam hal ini lebih tepat dikatakan sebuah kata) dapat ditelusuri secara diakronis, namun banyak pula kata yang tidak bisa ditelusuri. Apalagi kalau kita mencari jawaban “Mengapa orang Jepang menyatakan TE ketika merujuk pada salah satu anggota badan kita yang fungsinya untuk *menggenggam, memegang, memukul*, dll., yang kita kenal dalam bahasa Indonesia dengan sebutan *tangan*. Mengapa orang Sunda menyebutnya *panangan* atau *leungeun*?. Mengapa orang Inggris menyebutnya *hand*?. Itulah persoalan bahasa yang sungguh sulit untuk dijawab. Oleh sebab itu, pandangan linguistik yang hingga kini belum berubah disimpulkan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer (manasuka; Jepang: *shi'isei*). Dengan kata lain, mengapa orang Jepang menyebutnya TE?, tidak ada orang yang tahu, masyarakat Jepang hanya menirukan orang-orang terdahulu sebab orang terdahulu pun menyebutnya [te]. Demikian juga orang Indonesia menyebutnya [tangan] karena dari dulu orang-orang Indonesia menyebutnya seperti itu. Seandainya orang-orang Indonesia dulu menyebutnya [tangin] untuk kata *tangan*, sudah pasti kita pun akan menirukannya menyebut [tangin].

Namun demikian, apabila kita melihat perkembangan bahasa dari perkembangan pembentukan kata misalnya, pada level tertentu bisa ditelusuri, setidaknya-tidaknya unsur-unsur pembentuknya, seperti halnya awalan {me-} dalam bahasa Indonesia berasal dari awalan {mar-} bahasa Melayu Kuno. Dalam konteks demikian, Kubozono mencoba mendeskripsikan ihwal asal usul pembentukan kata baru dalam bahasa Jepang. Menurutnyanya bahwa kata-kata dalam bahasa Jepang, dilihat dari tipe pembentukannya bisa dikelompokkan atas tiga kelompok besar, yakni: (1) kelompok kata yang relatif panjang bila dibandingkan dengan kata asalnya; (2) kata-kata yang relatif pendek bila dibandingkan dengan kata asalnya; dan (3) kata-kata yang hampir sama panjang atau sama pendek. Ketiga kelompok kata tersebut dibahas dalam buku ini menjadi 6 bab, yaitu kelompok kata (1) dibahas pada bab I, kelompok kata (2) dan (3) dibahas pada bab II. Sedangkan pada bab-bab berikutnya terfokus pada bahasan penyingkatan kata seperti *maji, kishoi, pokemon, keetai*, dan sebagainya.

Penulis buku ini tidak banyak menggunakan istilah-istilah linguistik sehingga relatif mudah dibaca oleh orang-orang yang tidak mempunyai latar belakang linguistik. Selain itu, untuk mempermudah pembaca memahami suatu istilah atau untuk topik yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, dibantu dengan catatan-catatan kaki baik dimasukkan ke dalam teks atau dibuat keterangan tersendiri di bagian lain. Di samping itu, dilengkapi juga dengan quiz yang bisa merangsang pembaca untuk memahami kata yang dimaksud. Dengan quiz ini pembaca dapat mengukur kemampuan berbahasa yang dimilikinya, kemudian apabila kurang paham quiz tersebut, penulis melengkapinya dengan jawaban-jawaban quiz tersebut yang ditulis pada halaman berikutnya.

Tema-tema quiz terfokus pada kosakata yang sering digunakan dalam masyarakat Jepang sehari-hari. Sebagai ilustrasi ada quiz seperti ini: *Tsugi no kakugo no furui imi to atarashii imi o kotaenasai. ...tsuma, momiji, seiri* (Jelaskan apa yang dimaksud dengan kata-kata *tsuma*, *momiji*, dan *seiri* dilihat dari pemaknaannya pada zaman dulu dan pemaknaan dewasa ini.?). Menurut Kubozono masing-masing kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Asal muasal makna kata *tsuma* hanya untuk menunjukkan seseorang yang telah menikah tanpa melihat jenis kelamin (*tsuma to iu go wa, moto moto wa seibetsu ni kankei naku kekkon shita aite o sasugodeatta*), demikian dijelaskan oleh ybs. Namun dewasa ini, kata *tsuma* hanya digunakan untuk menunjukkan seorang wanita yang telah menikah. Demikian pula kata *momiji* atau *konoyo*. Kata ini hanya untuk menunjukkan daun-daun yang berwarna kemerah-merahan tanpa melihat jenis tumbuhannya, tetapi sekarang merujuk pada nama pohon yang disebut *momiji*. Sementara itu, kata *seiri* (datang bulan) yang digunakan sekarang merupakan retorika (*enkyoku hyougen*) dari kata *gekkei* (datang bulan).

Pada bagian lain diuraikan pula pemaknaan kata *uwaki* dan *furin* dalam bahasa Jepang. Makna asal kata *furin* adalah “hito no michi o hazureru” (harfiah: keluar/menyimpang dari jalan orang). Kemudian berkembang dan bergeser maknanya menjadi *menunjukkan hubungan pria dan wanita*. Sebelum kata ini muncul, makna yang sama digunakan kata *uwaki*. Mengingat kata *uwaki* berkesan “gelap” dan rasa bahasanya terlalu tajam/tidak halus, sehingga orang-orang Jepang lebih menyukai dan lebih sering menggunakan kata *furin*. Pergeseran-pergeseran makna tersebut, tujuan utamanya adalah untuk “menghaluskan” kata. Hal yang sama, kita mengetahui ada kata *jochuu*, *mekura*, dan *benjo*. dalam bahasa Jepang. Dengan tujuan penghalusan kata tersebut, maka masing-masing menjadi *otetsudaisan*, *me no fujiyuuna bito/kata*, dan *otearai/toire*. Kata-kata lain yang mengalami pergeseran makna seperti ini dalam istilah semantik dikenal dengan istilah penyempitan makna.

Pada bab lain diuraikan penyingkatan kata yang terjadi pada kata-kata pungut/unsur serapan (*gairaigo*). Contoh: *Choko* (coklat), *beri* (helikopter), *kone* (koneksi), *tero* (teroris), *terebi* (televisi), *anime* (animasi), *arumi* (aluminium), *asupara* (asparagus), *bankachi* (sapu tangan), dan *rihabiri* (rehabilitasi) Masing-masing kata tersebut adalah penyingkatan dari kata *chokoreeto*, *berikoputaa*, *konekushon*, *terorizumu*, *terebijon*, *animeeshon*, *aruminiumu*, *asuparagasu*, *bankachiifu*, dan *rihabiriteeshon*.

Uraian-uraian dalam buku ini dibahas dengan sistematis dan sistemik sehingga pembaca cukup mudah memahami pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Jepang. Kalau pembaca ingin lebih mengetahui seluk beluk pembentukan kata-kata baru di dalam bahasa Jepang, sebaiknya membaca buku yang saya maksud ini. (Ahmad Dahidi)